

CERITA RAKYAT SASAK SEBAGAI BAHAN LITERASI SASTRA ANAK: SEBUAH PERTIMBANGAN

Marlinda Ramdhani¹, Siti Rohana Hariana Intiana², Muh. Khairussibyan³,
Pipit Aprilia Susanti⁴, Baiq Gina Sandika Triana Putri⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Alamat korespondensi : marlinda.ramdhani@unram.ac.id

Abstrak: Sebagai salah satu karya sastra tradisional, cerita rakyat sering kali menjadi sastra lisan maupun tulisan pertama yang diperkenalkan orang tua kepada anaknya, khususnya di pulau Lombok. Padahal, tidak semua cerita rakyat sesuai atau cocok untuk usia anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian cerita rakyat Sasak sebagai bahan literasi sastra anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian berjumlah delapan buah cerita rakyat Sasak yang bersumber dari tulisan yang sudah didokumentasikan maupun hasil wawancara. Terdapat tiga aspek pertimbangan cerita rakyat Sasak yang tidak sesuai digunakan sebagai bahan literasi sastra anak, ketiga aspek pertimbangan tersebut yaitu terkait ketidaksesuaian penokohan, konflik utama, dan tema utama. Secara umum, tidak semua cerita rakyat suku Sasak cocok dijadikan bahan literasi sastra anak.

Kata-kata kunci: cerita rakyat, literasi, sastra anak

FOKTALE AS CHILDREN LITERACY READING SOURCES: A CONSIDERATION

Abstract: As one of the traditional literary works, folklore is often the first oral or written literature introduced by parents to their children, especially on the island of Lombok. In fact, not all folklore is appropriate or suitable for children's ages. This study aims to examine the suitability of Sasak folklore as children's literary literacy material. This study uses a qualitative approach that is descriptive in nature. The research data amounted to eight Sasak folklores sourced from documented writings and interview results. There are three aspects of consideration of Sasak folklore that are not suitable for use as children's literary literacy material, the three aspects of consideration are related to the inconsistency of characterization, main conflict, and main theme. In general, not all Sasak folklore is suitable as children's literary literacy material.

Keywords: traditional literacy, literacy, children's literature

PENDAHULUAN

Pengenalan sastra kepada anak secara umum dapat terjadi dari dua aspek, yaitu secara sadar melalui dunia pendidikan, komunitas sastra, dan sebagainya, maupun secara tidak sadar melalui mulut ke mulut atau cerita orang tua. Bahan literasi yang dapat saja dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh orang tua, dapat dikategorisasikan menjadi dua macam, yaitu literasi visual (melalui gambar-gambar) dan literasi verbal (melalui tulisan yang bermakna) (Nurgiyantoro, 2013).

Sastra anak sebagai bahan bacaan maupun simakan pertama yang dikenal anak biasanya banyak didapatkan langsung dari cerita orang tua saat mereka kecil. Walaupun tidak semua orang tua sadar telah mengenalkan cerita sastra kepada anaknya,

ketidaksadaran tersebut justru menjadi bekal berharga bagi kefasihan seorang anak dalam mengapresiasi cerita sastra pada tahap awal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wahyuni (2017) yang mengatakan bahwa pengenalan sastra di usia awal kepada anak akan mampu meningkatkan minat baca anak.

Salah satu sastra anak yang banyak diperkenalkan orang tua kepada anaknya adalah cerita rakyat. Sebagai sastra tradisional yang tidak sedikit dijadikan pengantar tidur di waktu kecil, cerita rakyat biasanya bermuatan hal-hal menarik seperti mitos, kerajaan, dan hal-hal lain yang memang digemari oleh usia anak. Menurut Ratih (2019), cerita tradisional dapat menumbuhkan karakter anak dan hal tersebut sangat dibutuhkan oleh anak-anak.

Terdapat banyak cerita rakyat Sasak yang tanpa diajarkan di tingkat sekolah, sudah diketahui oleh masyarakat umum, khususnya sejak masa kanak-kanak. Misalnya *Legenda Putri Mandalika*, *Inaq Tegining Amaq Teganang*, *Balang Kesimbar*, dan lain-lain. Cerita-cerita tersebut secara tidak langsung menjadi media pengenalan kebudayaan pada anak karena banyak mengisahkan tokoh-tokoh suku Sasak dan menggambarkan latar yang sesuai dengan tempat yang tidak asing lagi, khususnya bagi anak-anak suku Sasak. Kedekatan dari sisi cerita maupun lokasi tersebut membuat anak biasanya lebih tertarik menyimak maupun membaca cerita tersebut.

Ketertarikan anak terhadap bacaan sastra tradisional dapat dijadikan sebagai terobosan yang baik dalam memperkenalkan atau membudayakan literasi sastra pada anak. Menurut Ramdhani et.al (2022), pengalaman menyenangkan yang didapatkan anak saat membaca akan mampu membuatnya lebih tertarik untuk membaca. Seorang anak yang sering diperkenalkan cerita tradisional sejak kecil, diproyeksikan memiliki perkembangan yang lebih pesat dari sisi emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, dan lain-lain (Faidah, 2018).

Tetapi, tidak semua cerita rakyat cocok dibaca oleh anak. Sebagai sastra awal yang dikenal anak, sastra anak haruslah bermuatan maupun menceritakan hal-hal yang sesuai dengan usia anak. Muatan tersebut sejatinya bisa dijadikan pedoman maupun standar anak dalam meniru hal-hal baik yang terdapat dalam sebuah cerita. Menurut Maulana et.al. (2018), cerita anak yang baik digunakan dalam ranah pembelajaran haruslah cerita yang sarat dengan nilai pendidikan yang juga memuat cara penanggulangan modernitas dan sesuai dengan imajinasi siswa sekarang sehingga tidak semua cerita rakyat cocok dijadikan bahan literasi anak.

Secara khusus, terdapat tiga penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini. Pertama penelitian Namang dan Riyandari (2018) yang mengkaji problematika cerita rakyat yang dijadikan sebagai sastra anak. Kedua, penelitian Ratih (2019) yang mengkaji terkait penciptaan karya sastra anak bertema kearifan lokal. Ketiga, penelitian Ramadhan et.al (2022) yang menganalisis cerita rakyat *Malin Kundang* ditinjau dari kajian sastra anak.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian yang dijadikan rujukan. Kesamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut ialah sama-sama mengkaji terkait sastra anak yang berhubungan dengan sastra tradisional. Selain persamaan, terdapat tiga perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, yaitu penelitian pertama hanya mengkaji cerita rakyat Indonesia secara umum, penelitian kedua mengkaji proses kreatif cerita anak, dan penelitian ketiga hanya meneliti satu cerita rakyat saja.

Merujuk pada pernyataan maupun alasan-alasan terkait cerita rakyat dan sastra anak tersebut, maka menjadi sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Permasalahan tersebut fokus pada eksplorasi dan analisis mengenal kesesuaian cerita rakyat Sasak yang dapat digunakan sebagai bahan literasi sastra anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dikatakan kualitatif karena data penelitian dianalisis dengan pemaparan maupun deskripsi langsung sesuai dengan hasil temuan. Selain itu, cerita rakyat yang dikaji juga tidak dibuat-buat dan sesuai dengan temuan di lapangan. Data penelitian ini adalah aspek kesesuaian cerita sastra anak dilihat dari penokohan, konflik utama, dan tema utama. Sumber data penelitian didapatkan dari telaah dokumen cerita rakyat yang sudah dipublikasi di media massa maupun cetak dan hasil wawancara dengan tokoh adat yang memiliki cerita rakyat yang belum dipublikasikan.

Populasi penelitian ini adalah semua cerita rakyat suku Sasak, sedangkan sampel penelitian ini adalah delapan cerita rakyat yang berasal dari beberapa daerah di pulau Lombok. Selain menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga mengandalkan tabel telaah data untuk menganalisis temuan sesuai dengan aspek yang dikaji.

Prosedur pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi cerita rakyat suku Sasak yang menjadi sampel penelitian. Selain itu, analisis data penelitian dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama, reduksi data yaitu dengan memilih aspek-aspek kesesuaian cerita rakyat yang dapat dijadikan bahan literasi sastra anak. Kedua, penyajian data melalui tabel-tabel dan analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Ketiga, penarikan simpulan berdasarkan tabel data dan analisis terhadap kesesuaian cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai bahan literasi sastra anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada tujuan penelitian, terdapat delapan cerita rakyat suku Sasak yang ditelaah untuk mendapatkan seberapa sesuai cerita-cerita tersebut dijadikan bahan literasi sastra anak. Hal ini karena bahan bacaan anak haruslah sesuai dengan usia anak,

baik dari segi alur, penokohan, moral, bahasa, dan lain-lain (Oktasari & Kasanova, 2023). Kedelapan cerita rakyat yang dijadikan sampel penelitian adalah *Legenda Putri Mandalika*, *Tegodek-godek Tetuntel-tuntel*, *Doyan Nada*, *Datu Berenge*, *Inaq Tegining Amaq Teganang*, *Cupak Gerantang*, *Batu Golog*, dan *Datu Pejanggik*.

Telaah dari kedelapan cerita rakyat yang sesuai untuk dijadikan bahan literasi sastra anak tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur intrinsik cerita yang meliputi tiga aspek, yaitu kesesuaian karakter tema, tokoh, dan konflik cerita. Unsur-unsur tersebut dapat dijadikan sebagai bahan analisis struktur cerita (Junaini et al., 2017; Roysa, 2017). Berikut penjabaran dari ketiga aspek tersebut.

Kesesuaian Tema Cerita

Tema merupakan ide atau gagasan pokok yang menjadi suatu cerita. Sebagai suatu karya yang lahir dari hasil imajinasi penulis atau pengarangnya, karya sastra biasanya memiliki tema yang bermacam-macam. Dari macam-macam tema tersebut, tidak semua tema dapat dikategorisasikan sesuai untuk dijadikan bahan literasi sastra anak (Latuconsina et al., 2022). Tabel 1 berikut menunjukkan tema-tema yang muncul dalam cerita rakyat yang dikaji.

Tabel 1. Data Tema Cerita Rakyat Sasak

No	Judul Cerita	Tema Cerita
1	Legenda Putri Mandalika	Pengorbanan dan kesetaraan gender
2	Tegodek-Godek Tetuntel-Tuntel	Moral dan kebajikan
3	Doyan Nada	Keberanian dan kerja keras
4	Datu Berenge	Kesaktian
5	Inaq Tegining Amaq Teganang	Kejujuran dan kerja keras
6	Cupak dan Gerantang	Kejujuran
7	Batu Golog	Kemisteriusan
8	Datu Pejanggik	Pemimpin yang bijaksana

Dari delapan data penelitian yang tertera pada tabel 1, secara umum, tema-tema yang diangkat dalam cerita rakyat suku Sasak dapat dikategorikan cocok dijadikan bahan literasi sastra anak. Tema-tema tersebut mengangkat tentang pengorbanan, kesetaraan gender, moral, kebajikan, dan hal-hal positif lain. Keberadaan cerita-cerita rakyat yang mengangkat tema dengan nilai positif tersebut sangat direkomendasikan untuk bahan literasi sastra anak. Hal tersebut karena karya sastra anak yang baik akan dapat mempengaruhi kejiwaan atau psikologi anak sebagai pembacanya (Umah, 2022).

Kesesuaian Karakter Tokoh

Tokoh dalam cerita rakyat biasanya bisa berwujud macam-macam, seperti manusia, binatang, dewa, dan lain-lain (Viora et al., 2022). Karakter tokoh atau yang

biasa disebut sebagai penokohan merupakan sifat atau karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada dalam suatu cerita (Hijiriah, 2017). Sebagai cerita yang sering kali terpusat pada tokoh utama, analisis terhadap karakter tokoh utama dalam bahan literasi untuk anak sangatlah perlu untuk diperhatikan. Hal ini karena tidak semua tokoh dalam cerita anak selalu berkarakter baik (Zamroni et al., 2023). Tokoh yang mencerminkan karakter baik atau bermoral dapat memberikan dampak yang baik juga untuk anak sebagai pembacanya.

Tabel 2. Data Penokohan Tokoh Utama Cerita Rakyat Sasak

No	Judul Cerita	Tokoh Utama	Karakter Tokoh
1	Legenda Mandalika	Putri <i>Putri Mandalika</i>	Bijaksana dan rela berkorban
2	Tegodek-Godek Tetuntel-Tuntel	<i>Monyet</i> <i>Kodok</i>	Rakus dan tidak berpikir panjang Cerdas dan setia kawan
3	Doyan Nada	<i>Doyan Nada</i>	Pemberani, sakti, dan setia kawan
4	Datu Berenge	<i>Datu Berenge</i>	Sakti, beringas, dan kejam
5	Inaq Tegining Amaq Teganang	<i>Amaq</i> <i>Teganang</i>	Pekerja keras dan jujur
6	Cupak dan Gerantang	<i>Cupak</i> <i>Gerantang</i>	Licik, rakus, pendengki, pembohong, dan suka mencuri Sopan, pemberani, baik, jujur, dan pemaaf
7	Batu Golog	<i>Inaq Lembain</i>	Pekerja keras tapi mudah menyepelkan sesuatu
8	Datu Pejanggik	<i>Datu Pejanggik</i>	Pemberani, sakti, dan bijaksana

Tabel 2 di atas merupakan klasifikasi penokohan tokoh utama dari delapan cerita rakyat yang menjadi data penelitian. Dari kedelapan cerita rakyat tersebut, rata-rata tokoh utama memiliki karakter protagonis. Tetapi, pada cerita *Tegodek-godek Tentuntel-tuntel*, *Datu Berenge*, dan *Cupak Gerantang*, salah satu tokoh utamanya juga memiliki karakter antagonis yang perlu diperkenalkan dengan benar kepada anak. Misalnya tokoh *Monyet* yang digambarkan sebagai tokoh yang rakus dan tidak berpikir panjang. Walaupun digambarkan sebagai tokoh yang berperangai buruk, keberadaan tokoh tersebut dapat dijadikan pembelajaran yang baik untuk anak agar tidak meniru karakter dari tokoh tersebut (Hidayat et al., 2019). Dalam situasi ini, keberadaan orang tua sebagai pengontrol dan pengarah bacaan anak sangat perlu dilakukan (Afriyanti et al., 2020).

Penggambaran tokoh *Datu Berenge* juga dapat dikategorikan sebagai tokoh yang kurang cocok dibaca oleh anak. Walaupun memiliki perangai yang sebenarnya tidak pendendam, khususnya kepada adik lelakinya, kebiasaan *Datu Berenge* yang dengan sengaja membuat orang-orang yang hamil gagal melahirkan, memunculkan kebiasaan yang tidak boleh ditiru oleh anak. Apalagi kebiasaan tersebut karena adanya bisikan bahwa orang yang berani melawan kesaktiannya masih di dalam perut.

Selain itu, karakter Cupak juga memiliki penokohan yang sebaiknya tidak ditiru oleh anak. Penggambaran Cupak sebagai tokoh yang licik, rakus, pendengki, pembohong, dan suka mencuri merupakan gambaran karakter antagonis yang harus diwaspadai oleh anak sebagai pembaca. Tetapi keberadaan tokoh antagonis tersebut sejatinya bukan hal buruk dalam cerita. Orang tua dapat menjadi penjemabatan cerita yang baik agar anak tidak meniru sifat-sifat tidak terpuji dari tokoh tersebut.

Kesesuaian Konflik Cerita

Konflik cerita merupakan masalah ketegangan yang muncul dalam suatu cerita, baik pertentangan dalam diri tokoh, dua tokoh, maupun lebih. Keberadaan konflik cerita yang menarik biasanya membuat cerita tersebut juga tertarik dibaca oleh pembaca. Dari berbagai macam konflik cerita, tidak semua konflik cerita yang cocok dikonsumsi oleh anak. Konflik cerita yang sesuai untuk anak adalah konflik yang mudah dipahami oleh anak (Apriliyani et al., 2023). Merujuk pada tabel 2 berikut, terdapat beragam konflik cerita yang muncul dari delapan cerita rakyat.

Tabel 3. Data Konflik Utama Cerita Rakyat Sasak

No	Judul Cerita	Konflik Utama	Solusi Konflik
1	Legenda Putri Mandalika	Banyak pangeran yang ingin melamar Putri Mandalika dan menimbulkan keributan.	Putri Mandalika bertapa ke gunung dan memutuskan menjatuhkan dirinya ke dalam laut agar tidak terjadi perpecahan karena dirinya. Tubuhnya berubah menjadi cacing.
2	Tegodek-Godek Tetuntel-Tuntel	Saat sedang bermain, monyet dan kodok menemukan pohon pisang yang hanyut. Monyet membagi dua pohon tersebut, bagian atas beserta pisang adalah miliknya dan bagian bawah sampai akar adalah milik kodok.	Kodok menanam bagian pohon miliknya dan memberikan pupuk kendang sehingga pohon pisangnya tumbuh, sedangkan monyet hanya mengambil pisang yang didapatkan saja tetapi tidak memanfaatkan batang tersebut.
3	Doyan Nada	Doyan Nada sangat sering makan sehingga ayahnya berniat membunuhnya. Takut itu terjadi, ibunya	Doyan nada mengembara dan bertemu dengan dua orang yang kemudian menjadi sahabatnya. Berkat kegigihannya, ketiga

		menyuruhnya mengembara.	untuk sahabat tersebut berhasil menjadi raja di wilayah masing-masing.
4	Datu Berenge	Saat ayah Datu Berenge meninggal, ia menemukan minyak oleh sakti peninggalan ayahnya. Ia menjadi orang yang kejam karena kesalahpahaman dengan adiknya. Ia bahkan membunuh bayi-bayi dalam kandungan orang karena adanya bisikan bahwa orang yang kelak dapat mengalahkannya masih di dalam kandungan.	Adik kedua Datu Berenge kabur dan membuat desa baru bernama Beleka. Di desa tersebut, ia dan penduduk desa mewanti kedatangan Datu Berenge dan membuat sebuah sumur untuk menjebaknya. Ketika Datu Berenge datang, ia terjatuh di sumur tersebut. Agar tidak bisa kabur, warga menaburkan <i>apuh</i> agar sumur tersebut mengeras dan Datu Berenge terjebak mati di sana.
5	Inaq Tegining Amaq Teganang	Inaq Tegining dan Amaq Teganag dituduh mencuri sapi milik Amaq Sahnun.	Ada warga yang menjadi saksi mata dan mengatakan bahwa sapi bahwa 2 ekor sapi yang dibawa Amaq Teganang bukanlah milik Amaq Sahnun.
6	Cupak dan Gerantang	Putri raja diculik oleh seorang raksasa. Cupak dan Gerantang adalah saudara. Gerantang berhasil menyelamatkan sang putri tetapi dijebak oleh Cupak sehingga Cupaklah yang mengaku sebagai penyelamat putri.	Gerantang berhasil melarikan diri dari jebakan Cupak dan bertarung dengan saudaranya tersebut sehingga ia bisa menikah dengan putri.
7	Batu Golog	Inaq Lembain sedang menumbuk padi dan meletakkan anaknya di atas batu. Batu tersebut tiba-tiba menjulang ke langit dan membuat anak Inaq Lembain tidak terlihat lagi.	Inaq Lembain mencari bantuan sehingga batu besar itu bisa terbelah menjadi dua. Tetapi kedua anaknya telah berubah menjadi dua ekor burung.
8	Datu Pejanggik	Datu Pejanggik menikah lagi dengan seorang Putri jin dan melahirkan seorang putra.	Melihat putranya yang makan terlalu banyak, ia malu dan meninggalkan Pejanggik dan bertapa di sebuah tempat. Saat Datuk Peminggal di tempat tersebut, muncullah Sungai yang airnya bisa digunakan sebagai obat banyak penyakit.

Pada cerita *Legenda Putri Mandalika*, konflik utama cerita muncul ketika banyak pangeran yang ingin menikah dengan putri Mandalika yang digambarkan sangat cantik. Penyelesaian konflik tersebut menunjukkan keputusan putri yang menjatuhkan dirinya ke laut agar tidak terjadi perpecahan. Konflik dan solusi dari cerita tersebut termasuk dalam kategori kurang cocok untuk dijadikan bahan literasi sastra anak. Hal tersebut karena pada usia anak, konflik cerita yang berhubungan dengan cinta, pernikahan, dan bunuh diri termasuk indikator konflik yang belum sesuai untuk dipikirkan anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Latuconsian dkk. (2022) yang mengatakan bawa tema-tema dewasa seperti masalah cinta, seks, kriminal, dan kekerasan merupakan tema yang tidak sesuai dengan usia anak.

Tidak hanya pada cerita *Legenda Putri Mandalika*, salah satu konflik cerita yang kurang cocok dijadikan bahan literasi sastra anak adalah cerita *Datu Pejanggik*. Pada cerita tersebut digambarkan seorang raja yang sudah memiliki istri dan anak tetapi jatuh cinta dengan seorang perempuan cantik yang merupakan bangsa jin. Raja tersebut juga digambarkan menikah dengan jin tersebut dan memiliki anak yang gagah. Merujuk pada konflik cerita tersebut, indikator konflik berupa raja yang memiliki dua orang istri termasuk tidak cocok untuk dikonsumsi anak. Pada usia anak, mereka baru diperkenalkan bahwa pernikahan hanya terjadi pada dua orang saja, tidak lebih. Hal ini sesuai dengan pernyataan Efendi dkk. (2019) yang mengatakan bahwa bahan bacaan atau cerita anak harus sesuai dengan jangkauan emosional dan kejiwaan anak.

Walaupun terdapat dua cerita rakyat yang belum, terdapat enam cerita rakyat yang tergolong sesuai untuk bahan literasi sastra anak. Cerita-cerita tersebut seperti *Tegodek-godek Tetuntel-Tuntel*, *Doyan Nada*, *Datu Berenge*, *Inaq Tegining Amaq Teganang*, *Cupak dan Gerantang*, serta *Batu Golog*.

Konflik cerita Tegodek-godek Tentuntel-tuntel merupakan salah satu cerita yang sesuai dengan usia anak. Merupakan salah satu jenis cerita rakyat fabel suku Sasak, cerita *Tegodek-godek Tetuntel-Tuntel* menyuguhkan konflik sederhana yaitu kelicikan tokoh Monyet yang membagi dua sebatang pohon pisang yang ditemukan bersama Kodok. Monyet hanya mengambil bagian atas pohon agar bisa mengambil semua buah pisang dan memberikan bagian bawah kepada Kodok. Tetapi berkat kepintaran Kodok, cerita diakhiri dengan kecerdikan Kodok yang menanam bagian batang pohon yang didapat dan akhirnya tumbuh dan berbuah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak semua cerita rakyat suku Sasak cocok dijadikan bahan literasi sastra anak. Terdapat empat cerita rakyat yang tergolong cocok dijadikan bahan literasi sastra anak dilihat dari tiga aspek, yaitu kesesuaian tema, penokohan, dan konflik. Kelima cerita rakyat yang sesuai yaitu, *Tegodek-godek Tetuntel-Tuntel*, *Doyan Nada*, *Inaq Tegining Amaq Teganang*, *Cupak dan Gerantang*, serta *Batu Golog*, sedangkan dua cerita yang dikategorisasikan kurang cocok

untuk anak adalah cerita *Legenda Putri Mandalika* dan *Datu Pejanggik*. Legenda putri Mandalika tergolong tidak cocok dari segi konflik cerita. Selain itu, cerita *Datu Pejanggik* dikategorikan kurang cocok dari segi penokohan tokoh utama, sedangkan *Datu Pejanggik* kurang cocok dari segi Konflik dan penokohan tokoh utama. Merujuk pada simpulan tersebut, tidak semua cerita rakyat suku Sasak cocok untuk anak, walaupun kebanyakan dari cerita tersebut tergolong cocok dijadikan bahan literasi sastra anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, I., Somadayo, S., & Darmawati, H. (2020). Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak. *Jurnal Pedagogik*, 7(2), 1–12. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pedagigk/article/view/2684/1813>
- Apriliyani, N. Y. A., Sunendar, D., Syihabuddin, S., & Sumiyadi, S. (2023). Cerita Rakyat Nusantara sebagai Media Pengenalan Sastra pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2875–2884. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4375>
- Efendi, M. F., Hudiyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(3), 246–257.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Hidayat, W. Al, Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2019). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 442–452. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2383>.
- Hijiriah, S. (2017). Kajian struktur, fungsi, dan nilai moral cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan ...*, 3(1), 1–125. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/11819>
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, E. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Risiko*, 5(2), 1935–1943.
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 01–08. <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i1.11415>
- Maulana, N. T., Suryanto, E., Studi, P., & Bahasa, P. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smp. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2424>
- Namang, M. A. J., & Riyandari, A. (2018). *Problematika Sastra Anak yang Berasal dari Cerita Rakyat*. 12, 290–297. <https://doi.org/10.33810/274184>

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Sastra Anak. *Journal on Education*, 05(04), 12017–12025.
- Ramadhan, F., Agustina, & Hayati, Y. (2022). Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. 2, 646–654.
- Ramdhani, M., Wahidah, B., & Wahyuni, W. (2022). Problematika Budaya Literasi Membaca di SMAN 1 Aikmel. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 137–145.
- Ratih, R. (2019). Mencipta Sastra Anak Bertema Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Karakter. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 274–286. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.995>
- Roysa, M. (2017). Analisis Buku Bacaan Anak “Belajar Sambil Berternak Ayam” Berdasarkan Pendekatan Stuktural. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1750>
- Umah, N. (2022). Nilai Sastra Anak dalam Dongeng “Kisah Laba-Laba yang Sabar.” *Arkhaish*, 13(1), 47–54. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhaish/article/view/24595>
- Viora, D., Wahyuningsi, E., & Marta, R. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Anak (Cerita Rakyat Riau). *Jurnal ...*, 4, 1058–1066. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4657%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/4657/3188>
- Wahyuni, D. (2017). Kreativitas Berbahasa Dalam Sastra Anak Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.423>
- Zamroni, A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2023). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat “Perang Obor” di Kabupaten Jepara. 1(1), 62–71.